

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pragmatik (*Pragmatics*)

Pragmatik merupakan salah-satu cabang dari ilmu linguistik yang berkaitan dan berkenaan dengan studi makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis kemudian ditafsirkan oleh mitra tutur atau pembaca baik pada komunikasi lisan maupun tulis. Dengan demikian, pragmatik lebih berkaitan dengan analisis apa yang dimaksudkan dengan ucapan, dibandingkan dengan apa yang dimaksudkan oleh kata atau frasa secara linguistik. Untuk lebih jelas, berikut pendapat para linguistik. *Pragmatics is the study of speaker meaning as distinct from word or sentence meaning.* (Yule, 1996:4) Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna yang disampaikan oleh penutur terlepas dari makna kata atau kalimat.

Capelen dan Lapore (2005:136) kemudian mengemukakan bahwa *pragmatic is the study of how meaning is affected by context.* Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa pragmatik adalah ilmu yang membutuhkan interpretasi dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks tersebut mempengaruhi makna. Hal ini dibutuhkan agar makna yang dimaksudkan oleh penutur sampai kepada mitra tutur, penutur perlu mengenal siapa mitra tuturnya, dimana, kapan, dan dalam situasi apa tuturan tersebut terjadi.

Dengan demikian jelaslah bahwa makna yang dipelajari oleh ilmu pragmatik berkaitan erat dengan konteks. Dengan kata lain makna yang terdapat dalam pragmatik adalah makna kontekstual.

Diperjelas oleh Levinson (1983:21) dengan mengemukakan bahwa *pragmatics is the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding*. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa untuk memahami makna bahasa seseorang, penutur dituntut untuk tidak saja mengetahui makna kata dalam hubungannya dengan konteks sebagai dasar untuk memahami sebuah bahasa, sehingga dapat ditarik kesimpulan dengan apa yang diasumsikan, atau apa yang telah dikatakan sebelumnya.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik, ialah ilmu yang mempelajari makna dilihat dari segi si penutur. Makna apa sebenarnya yang terkandung dari tuturan si penutur, jadi tidak hanya dilihat dari makna bahasanya.

2.2 Tindak Tutur (*Speech Act*)

Teori tindak tutur awal mulanya dikemukakan oleh dua orang filsafat bernama John Austin dan John Searle pada 1960-an, dalam buku '*How to Do Things with Words*' oleh Austin mengatakan dalam bahasanya bahwa setiap kali penutur mengucapkan suatu kalimat, maka sebenarnya dia atau si penutur tersebut sedang mengerjakan sesuatu dengan kata-kata dalam kalimat itu.

Tindak tutur terjadi karena fungsi bahasa adalah alat untuk menyampaikan pesan atau makna dari penutur kepada mitra tutur, dikemukakan oleh Austin (1962:94), *by saying something we do something*. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa mengucapkan sesuatu berarti melakukan sesuatu.

Contoh:

[1] *It's hot in here.*

Pada contoh [1] tidak diketahui apa yang penutur inginkan, apakah secara tidak langsung penutur menyuruh kepada mitra tutur supaya dibukakan jendela, atau meminta dinyalakan pendingin ruangan, atau meminta segelas air, atau bahkan mungkin saja hal lain. Dengan demikian jelaslah bahwa mengucapkan sesuatu berarti melakukan sesuatu.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Yule (1996:47) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah *an action performed by the use of an utterance to communicate*. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui tuturan seperti meminta maaf, mengeluh, memuji, mengundang, meminta, atau menjanjikan sesuatu.

Contoh:

[2] *This tea is really cold!*

Tindakan yang terdapat dalam ujaran pada contoh [2] bisa saja merupakan tindakan mengeluh karena tehnya sangat dingin, tetapi hal ini akan lain jika penutur berada dalam situasi yang berbeda misalnya dalam situasi musim panas.

Dari kedua contoh tersebut disimpulkan bahwa makna tindakan yang terdapat dalam suatu ujaran tidak dapat ditentukan hanya dari bentuk gramatikalnya saja, tetapi juga dari konteks yang terdapat dalam bahasa tersebut.

Berkenaan dengan tindak tutur ini, Yule yang didukung oleh Leech kemudian membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis.

2.2.1 Jenis Tindak Tutur (*Type of Speech Act*)

Yule (1996) dan Leech (1983) mengemukakan bahwa ada tiga jenis tindak tutur, pertama adalah *locutionary act*, kedua *illocutionary act*, dan yang ketiga adalah *perlocutionary act*.

Pertama, Yule (1996:48) mengemukakan bahwa *locutionary act* adalah *the basic act of uttering a meaningful linguistic form*. Kemudian Leech (1983:199) mengemukakan bahwa *locutionary act* adalah *Performing an act of saying something*. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa *locutionary act* adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu seperti memutuskan, mendoakan, atau menuntut.

Contoh:

[3] *I've just made some coffee.*

Pada contoh [3] diketahui bahwa *locutionary act* biasanya hanya merupakan pernyataan penutur saja, tanpa tujuan apapun.

Tindak tutur kedua, Yule (1996:48) mengemukakan bahwa *illocutionary act* adalah *the communicative force of an utterance*. Kemudian Leech (1983:199) mengemukakan bahwa *illocutionary act* adalah *performing an act in saying something*. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa *illocutionary act* adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan dan melakukan sesuatu.

Contoh:

[4] *I can not come.*

Pada contoh [4] diketahui bahwa kalimat ini dialamatkan tidak hanya sekedar pernyataan penutur, melainkan berfungsi sebagai permintaan maaf karena tidak bisa hadir.

Tindak tutur ketiga, Yule (1996:48) mengemukakan bahwa *perlocutionary act* adalah *the effect of an utterance used to perform a speech act*. Kemudian Leech (1983: 199) mengemukakan bahwa *perlocutionary act* adalah *performing an act by saying something*. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa *perlocutionary act* adalah tindak tutur yang membuat mitra tutur melakukan sesuatu atau berbuat sesuatu.

Contoh:

[5] *Don't go there!*

Dampak dari contoh [5] membuat mitra tutur tidak pergi atau tetap tinggal. Dalam pikiran mitra tutur ada keputusan,

[6] *I will not go there.*

Pada contoh [5] dan [6] diketahui bahwa [6] terpengaruh oleh [5].

Dari kedua pendapat yang sudah dikemukakan, disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi hanya dilihat sebagai pengujaran suatu kata atau kalimat pada bahasa tertentu, sedangkan tindak tutur ilokusi, dan perlokusi menyampaikan pesan lebih rumit kepada mitra tutur. Tindak tutur ilokusi memahami pesan yang terkandung di dalam bahasa tersebut, dan tindak tutur perlokusi merupakan dampak dari bahasa tersebut, yaitu tindakan yang dilakukan mitra tutur, dengan kata lain aksinya. Berkenaan dengan ketiga jenis tindak tutur tersebut, maka hal ini berkaitan dengan kesopanan dan interaksi.

2.3 Politeness and Interaction

Kesopanan adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesopanan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu kelompok tertentu sehingga kesopanan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Untuk lebih jelas, berikut pendapat linguistik. Seperti yang disampaikan oleh Yule. *Politeness, in an interaction can then be defined as the means employed to show awareness for another person's face.* (Yule, 1996:60) Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa kesopanan dalam interaksi dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran atau kepedulian terhadap citra diri individu. Kesopanan dapat dicapai dengan jarak atau kedekatan sosial. Misalnya jarak sosial antara guru dan murid,

Yule mencontohkan:

[7] *Excuse me, Mr. Buckingham, but can I talk to you for a minute?*

atau kedekatan sosial antara guru tersebut dengan teman yang sejawat,

[8] *Hey, Bucky, got a minute?*

Pada contoh ujaran [7] dan [8] diketahui bahwa jarak atau kedekatan sosial dapat mempengaruhi kesadaran atau kepedulian terhadap citra diri individu. Contoh [7] adalah ujaran yang digunakan seorang murid kepada Mr. Buckingham atau gurunya menggunakan bahasa yang formal dan sopan. Berbeda dengan contoh [8] ujaran yang digunakan oleh teman sejawat Mr. Buckingham. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang tidak formal. Alih-alih “*Excuse me, Mr. Buckingham, ...*” dia menggunakan “*Hey, Bucky, ...*” begitu juga dengan “*Can I talk to you for minute?*” diganti dengan “*Got a minute?*” Hal ini dilakukan untuk menunjukkan citra diri yang dalam istilah pragmatik disebut ‘*Face*’ yang akan dibahas selanjutnya.

2.4 *Face*

Definisi dari istilah *face* disini bukanlah semata-mata rupa atau paras, melainkan suatu pencitraan dari individu. Untuk lebih jelas, berikut pendapat para linguistik.

“Face is an image of self delineated in terms of approved social attributes – albeit an image that others may share, as when a person makes a good showing for his profession of religion by making good showing of himself.” (Goffman, 1967:5)

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa *face* adalah gambaran diri yang melukiskan atribut sosial. Oleh karena itu, asumsi diri atau *self-assumption* individu memiliki tampilannya masing-masing di muka publik, yang ditentukan oleh ketetapan fitur sosial, seperti profesi, agama, jenis kelamin, dan etnis.

Brown dan Levinson (1987:61) kemudian mengemukakan bahwa *face is something that emotionally attended to in interaction*. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa *face* adalah sesuatu yang emosional dan hadir dalam interaksi.

Diperjelas oleh Yule (1996:60) dengan mengemukakan bahwa *face* adalah *a person's public self-image*. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa *face* adalah gambaran diri dari individu.

Dari ketiga pendapat yang sudah diuraikan, disimpulkan bahwa *face* adalah citra diri atau *self-image* publik yang memainkan peran utama dalam setiap kebudayaan, dan hal ini membentuk bagaimana karakter penutur dianggap oleh mitra tutur.

2.4.1 Negative dan Positive Face

Terdapat dua jenis *face* berdasarkan teori Brown dan Levinson yang didukung oleh Yule.

“A person’s negative face is the need to independent, to have freedom of action, and not to be imposed by others. The word ‘negative’ here doesn’t mean ‘bad’, it’s just the opposite pole from ‘positive’. A person’s positive face is the need to be accepted, even liked, by others, to be treated as a member of the same group, and to know that his or her wants are shared by others. In simple terms, negative face is the need to be independent and possitive face is the need to be connected.” (Yule, 1996:61-62)

Dari pendapat Yule ini *face* dapat dibagi menjadi dua yaitu *negative* dan *positive face*. **Negative face** adalah kebutuhan seseorang untuk menjadi mandiri, memiliki kebebasan bertindak, dan tidak ingin dijatuhkan oleh individu lain. Kata ‘negatif’ disini bukan berarti ‘buruk’, tetapi hanya lawan kata dari ‘positif’. Sedangkan **positive face** adalah kebutuhan untuk diterima, bahkan disukai, dan diketahui oleh individu lain, diperlakukan sebagai anggota dari kelompok yang sama, dan keinginannya ingin dimiliki oleh individu lain.

Secara singkat, Yule (2010:135) membandingkan *negative face* dan *positive face* sebagai berikut, lihat tabel 1.

Tabel 1 Negative dan Positive Face

	<i>Negative face</i>	<i>Positive face</i>
Ekspektasi	Kebebasan dari pembebanan	Pendekatan sosial
Kebutuhan		<ul style="list-style-type: none"> • Untuk terhubung • Untuk diterima sebagai anggota kelompok yang memiliki tujuan yang sama • Untuk mandiri • Untuk memiliki kebebasan bertindak, dan tidak terbebani
Penekanan	Pada penghormatan dan kepedulian	Pada solidaritas dan kesamaan

Diperjelas oleh Brown dan Levinson (1987:62) dengan mengemukakan bahwa *negative face is the want of every 'competent adult member' that his actions be unimpeded by others*, sedangkan *positive face is the want of every member that his wants be desirable to at least some others*. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa *negative face* adalah keinginan setiap anggota individu dewasa yang kompeten bahwa tindakannya menjadi terhalang oleh individu lain, sedangkan *positive face* adalah keinginan setiap anggota individu yang diinginkan setidaknya beberapa individu lain.

Dengan demikian ada dua jenis keinginan yang dimiliki masing-masing individu, keinginan untuk menjadi independen dan keinginan untuk dihubungkan, walaupun pada dasarnya individu mengharapkan citra dirinya dihormati. Dari kedua pendapat yang sudah diuraikan, disimpulkan bahwa sederhananya, *negative face* adalah kebutuhan untuk menjadi independen dan *positive face* adalah kebutuhan untuk dihubungkan. Untuk selanjutnya, maka kita membutuhkan teori *face wants*.

2.4.2 Face Wants

Dalam interaksi sosial sehari-hari, setiap individu mengharapkan *public self image*-nya dihormati. Untuk lebih jelas, berikut pendapat linguistik.

"Persons want their goals, possessions, and achievements to be thought desirable not just by anyone, but some particular other especially relevant to the particular goals [...] These others constitute a collection of sets (extensionally or intensionally defined) each linked to a set of goals" (Brown & Levinson, 1987:63).

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa individu menginginkan tujuannya seperti cita-cita, harta benda, dan prestasi agar individu tersebut diakui di lingkungan sosialnya.

Diperjelas oleh Yule (1996:61) dengan mengemukakan *face wants is a person's expectations that their public self-image will be respected*. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa *face wants* adalah ekspektasi seseorang terhadap citra dirinya.

2.4.2.1 Face Threatening Act (FTA)

Mengacu kepada teori Brown dan Levinson (1987:61) bahwa *face-threatening acts are strategies that can damage or threaten another person's positive or negative face*. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa *face threatening act* adalah suatu strategi yang dapat melukai *face* individu. Didukung oleh Yule (1996: 61) dengan mengemukakan bahwa, *face threatening acts is when a person says something that represents a threat to another individual's expectations regarding self-image*. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa jika penutur mengatakan sesuatu yang merupakan ancaman bagi ekspektasi individu lain mengenai *self-image*, maka hal ini disebut sebagai ***face threatening act***. Secara singkat, kemungkinan bahwa beberapa tindakan bisa ditafsirkan sebagai *threat* atau ancaman terhadap *face* individu lain. Lihat contoh [9] A.

2.4.2.2 Face Saving Act (FSA)

Face saving act adalah kebalikan dari *face threatening act*, jika *face threatening act* didefinisikan sebagai strategi untuk melukai *face* individu, maka *face saving act* adalah strategi yang cenderung menjaga *face* individu. Brown dan Levinson (1987:61) mengemukakan bahwa *In general, people cooperate (and assume each other's cooperation) in maintaining face in interaction, such a cooperation being based on the mutual vulnerability of face*. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa pada umumnya setiap individu saling bekerja sama untuk menjaga *face* masing-masing.

Didukung oleh teori Yule (1996: 61) dengan mengemukakan bahwa, *face threatening acts is when the speaker says something that lessens the possible threat that comes from the interpretation of some action*. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa penutur dapat mengatakan sesuatu untuk mengurangi kemungkinan ancaman tersebut, maka hal ini disebut *face saving act*. Misalnya pada situasi larut malam, tetangga yang masih remaja memutar musik dengan volume yang sangat keras sedangkan dua orang tua yang tinggal bersebelahan sedang berusaha untuk tidur. Orang tua a, mengusulkan *face threatening act* dan orang tua b menyarankan *face saving act*,

Yule mencontohkan:

- [9] A: *I'm going to tell him to stop that awful noise right now!*
 B: *Perhaps you could just ask him if he is going to stop soon because it's getting late a bit late and people need to get to sleep..*

Pada contoh [9] diketahui bahwa pada umumnya, diharapkan bahwa setiap individu akan berusaha untuk menghormati *face wants* individu lain, dan ada banyak cara yang berbeda dalam melakukan *face saving acts*.

Dari kedua pendapat yang sudah diuraikan, disimpulkan bahwa tujuan penutur dalam percakapan harus diterima atau bahkan diinginkan oleh mitra tutur dalam hal memenuhi *face wants* mitra tutur tersebut agar selaras.

2.5 Address term

Address term atau juga diketahui sebagai *term of address* atau *form of address* biasanya berupa nama, kata, frasa, gelar, atau kombinasi dari hal-hal tersebut digunakan dalam mengalamatkan atau menyampaikan pesan kepada individu. *Address term* memungkinkan bersifat *friendly*, *unfriendly*, atau *neutral*, *respectful*, dan *disrespectful*. Untuk lebih jelas, berikut pendapat para linguistik. Dunkling mengemukakan bahwa,

“Address form is numerically and attitudinally-marked designator which: 1. Functions as particle to pronominal ‘you’ to form a notionally paradigmatic phrasal ‘you’, 2. Consists of name(s), word(s), or a combination of both, 3. Is used for the benefit of a speaker, addressee, or third-party hearer either optionally or necessarily for grammatical, practical, social, emotional, ceremonial, or externally-imposed reasons.” (Dunkling, 1990:22).

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa *address term* ditandai oleh tiga kriteria.

2.5.1 Kriteria *Address Term*

Berdasarkan pendapat Dunkling, *address term* dapat didefinisikan dengan cara membagi ke dalam tiga kriteria yaitu terdiri atas 1. Berfungsi sebagai partikel terhadap pronomina 'you', 2. Terdiri atas nama, kata, atau kombinasi dari keduanya, dan Kriteria yang ketiga adalah *address term* yang digunakan untuk kepentingan penutur, mitra tutur, atau pendengar pihak ketiga, baik *necessary* maupun *optional* untuk alasan gramatik, praktis, sosial, emosional, seremonial, atau alasan lain yang dipaksakan. Ketiga kriteria tersebut akan menjadi bahasan selanjutnya.

2.5.1.1 *Address Term as Pronominal 'you'*

Kriteria yang pertama adalah *address term* yang berfungsi sebagai partikel terhadap pronomina 'you'.

Contoh:

[10] *Hey, you! Close that door!*

Pada contoh [10] kata 'you' adalah *address term* yang berfungsi sebagai pronomina yang ditujukan atau dialamatkan oleh penutur kepada mitra tutur dan dimaknai sebagai individu yang diajak bicara. *Address term* tidak selalu harus berupa kata 'you' seperti pada contoh [10] dapat juga berupa nama atau kata lain. Seperti contoh [11] Roman merupakan *address term* yang pada dasarnya bermakna sama dengan 'you'.

2.5.1.2 Address Term with Name(s), Word(s), or a Combination

Kriteria kedua, *address term* dapat terdiri atas nama, kata, atau kombinasi dari keduanya.

Contoh *address term* yang terdiri atas nama:

[11] *Hey, Roman! Close that door!*

Pada contoh [11] '*Roman*' seperti dipaparkan sebelumnya adalah *address term* yang merupakan nama atau identitas mitra tutur. Berbeda dengan contoh berikut,

[12] *Hey, boy! Close that door!*

Address term yang digunakan bukan kata '*you*' dan bukan pula nama, melainkan kata lain yaitu kata '*boy*' dengan pengertian bahwa '*boy*' mempunyai pemahaman yang sama dengan '*you*' yaitu mitra tutur.

Selain nama dan kata lain, *address term* dapat terdiri atas kombinasi keduanya.

Contoh:

[13] *Hey, Mr. Arizona! Close the door!*

Pada contoh [13] '*Mr.*', dan '*Arizona*' adalah *address term* yang terdiri atas kata '*Mr.*', dan nama '*Arizona*' digunakan sebagai pronomina dan diperjelas dengan nama atau identitas mitra tutur yang langsung ditujukan atau dialamatkan oleh penutur agar tuturan tersebut benar-benar disampaikan untuk '*Arizona*'.

2.5.1.3 Address Term *Optional or Necessary*

Kriteria yang ketiga adalah *address term* yang digunakan untuk kepentingan penutur, mitra tutur, atau pendengar pihak ketiga, baik *necessary* maupun *optional* untuk alasan gramatik, praktis, sosial, emosional, seremonial, atau alasan lain yang dipaksakan.

Contoh:

Dalam suatu ruangan terdapat dua individu, A dan B, dalam situasi ini A sebagai penutur secara langsung meminta B sebagai mitra tutur untuk menutup pintu dengan menyatakan tuturan seperti berikut.

[14] *Hey, man, close that door!*

Pada contoh [14] kata '*man*' adalah *address term* yang *optional*. Artinya tanpa panggilan '*man*' dari penutur kepada mitra tutur, pesan tetap tersampaikan dengan baik, karena sudah jelas siapa yang dimaksud oleh penutur meskipun tanpa ada nama atau identitas mitra tutur yang jelas karena dalam situasi ini tidak terdapat pihak ketiga. Sebaliknya pada contoh [15].

Contoh:

Dalam suatu ruangan terdapat tiga individu, yaitu penutur bernama '*Dom*', mitra tutur bernama '*Brian*', dan pihak ketiga bernama '*Mia*'. Dalam situasi ini penutur berbicara kepada pihak ketiga.

[15] *Hey, Mia! Close that door!*

Pada contoh [15] nama '*Mia*' adalah *address term* yang *necessary*, jika penutur tidak menggunakan nama '*Mia*' sebagai identitas pihak ketiga maka tuturan

kepada mitra tutur yang dimaksudkan penutur tidak akan tersampaikan dengan baik karena tidak terdapat *address term* yang jelas untuk ditunjukkan atau dialamatkan oleh penutur.

Diperjelas oleh Braun (1988:7) dengan mengemukakan bahwa *address term* adalah *words and phrases used for addressing*. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa *address term* adalah berupa kata dan frasa yang digunakan untuk mengalamatkan atau menyapaikan pesan kepada mitra tutur.

Contoh:

[16] *How are you friends!*

Pada contoh [16] kata '*friends*' adalah *address term* yang digunakan penutur untuk menyapa mitra tutur. Dapat pula disimpulkan bahwa *address term* adalah suatu identifikasi sebutan atau panggilan individu berdasarkan status atau fungsi yang membedakan antar individu. Lihat tabel 2 untuk contoh *address term*.

Tabel 2 Contoh *Address term*.

<i>Miss</i>	<i>English address term</i> untuk wanita
<i>Mister, Mr., Sir</i>	<i>English address term</i> untuk pria
<i>Mrs., Madam</i>	<i>English address term</i> untuk wanita yang sudah menikah
<i>Senorita</i>	<i>Spanish address term</i> untuk wanita
<i>Senor</i>	<i>Spanish address term</i> untuk pria
<i>Senora</i>	<i>Spanish address term</i> untuk wanita yang sudah menikah

Wardhaugh kemudian mengemukakan bahwa, *The asymmetric use of names and address terms is often a clear indicator of a power differential.* (Wardhaugh, 2006:269) Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa penggunaan nama dan *address term* sering menjadi indikator yang jelas dari *power differential* atau perbedaan kekuatan.

Wardhaugh mencontohkan:

Sekolah adalah contoh yang hampir baik secara umum.

[17] 'John' dan 'Sally' adalah murid.

[18] 'Miss' atau 'Mr. Smith' adalah guru.

Pada contoh [17] dan [18] terdapat perbedaan kekuatan yang jelas antara murid dengan guru.

Sejak dulu di Amerika bagian selatan, individu kulit putih menggunakan nama sebagai panggilan untuk membedakan dengan individu kulit hitam yang berada di tempat mereka. Karena itu individu kulit putih memanggil individu kulit hitam laki-laki dengan sebutan atau kata 'boy'. Sementara individu kulit hitam memanggil individu kulit putih dengan gelar dan nama depan, atau gelar dengan nama belakang. Misalnya, laki-laki berkulit putih, memiliki jabatan, bernama 'Bruce Banner'.

Contoh gelar dan nama depan:

[19] *Good morning, Sir Bruce.*

Contoh gelar dan nama belakang:

[20] *Good morning, Doctor Banner.*

Pada contoh [19] dan [20] *address term* antara gelar dan nama depan dengan gelar dan nama belakang, keduanya sama-sama ditujukan atau dialamatkan kepada Bruce Banner.

Diperjelas kembali oleh Wardhaugh (2006:269) dengan mengemukakan bahwa *There was a clear racial distinction in the process*. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa didalam *address term* terdapat ***racial distinction*** atau perbedaan golongan.

Dari ketiga pendapat yang sudah diuraikan, disimpulkan bahwa *address term* berhubungan dengan sosiologis, antropologis, dan psikologis sosial, karena *address term* juga berkenaan dengan kekuasaan, solidaritas, kesopanan, status, pendidikan, pekerjaan, usia, jenis kelamin, ras, etnis, agama dan ideologi antara penutur dan mitra tutur.